



PASOLO:

Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen

https://konselorgkn.com/index.php/jurnal_ilmiah_pasolo/login

e-ISSN XXXX-XXXX

p-ISSN XXXX-XXXX

Vol.1 No 1 Maret 2024 - pp. 53-63

Studi Kasus Konseling Pastoral terhadap Remaja pada Keluarga yang tidak Harmonis

Geby Ladesya Kalensang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

gebykalensang@gmail.com

Correspondence:

gebykalensang@gmail.com

Article History:

Submitted:
February. 03, 2024

Reviewed:
March 05, 2024

Accepted:
March. 27, 2024

Keywords:

Pastoral Counseling,
Teenagers, Family
Konseling Pastoral,
Remaja, Keluarga

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

The aim of this research is to find out and describe the condition of teenagers in disharmonious families in living their daily lives, the impact of disharmonious families on teenagers. Moreover, what are the appropriate counseling approaches and techniques for these teenagers. In this research, the method that will be used is qualitative research using the Pastoral Case Study Method which was carried out at GMIST Torsina Winangun Congregation. The theory used in this research is pastoral, youth and family counseling. The results of the analysis that the researchers obtained from this research showed that a disharmonious family between the subject's parents had an impact on the subject's behavior, including consuming alcohol, smoking, distancing himself from fellowship, and dropping out of school. This case has occurred but the church has not yet paid attention to it, its services for problems like this are still lacking

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keadaan Remaja pada keluarga yang tidak harmonis dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dampak keluarga yang tidak harmonis pada Remaja. Bahkan bagaimana pendekatan dan teknik konseling yang tepat bagi Remaja tersebut. dalam penelitian ini metode yang akan digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan Metode Studi Kasus Pastoral yang dilaksanakan di GMIST Jemaat Torsina Winangun. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah konseling pastoral, remaja, keluarga. Hasil analisis yang peneliti dapatkan dari penelitian ini diperoleh keluarga yang tidak harmonis antara kedua orang tua subjek berdampak pada perilaku subjek antara lain mengkonsumsi minuman keras, merokok, menjauhkan diri dari persekutuan, berhenti sekolah. Kasus ini sudah terjadi namun masih belum diperhatikan oleh pihak gereja, pelayanannya untuk masalah seperti ini masih kurang.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan sekumpulan individu yang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, adopsi yang bertujuan menciptakan, mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga yang saling berinteraksi satu dengan

yang lain dengan melaksanakan peran sosial baik sebagai suami dan istri, ayah dan ibu serta anak.¹

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1988 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang terkumpul, serta tinggal di bawah satu atap (rumah) sesuai perannya masing-masing misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak dalam keadaan saling berbagi, saling memberi, berkorban, tempat menumpahkan segala kasih sayang.²

Hal yang terpenting dalam kehidupan berkeluarga adalah keharmonisan yang terjalin dari suatu hubungan atau interaksi yang baik antara orang tua dan anak, sebaliknya anak dan orang tua serta memiliki adanya sikap saling melayani antara orangtua dan anggota keluarga, terbinanya keakraban antara suami-istri, suami menjadi pemimpin yang penuh kasih dan menampakan dirinya sebagai orang tua yang mengajar dan melatih sehingga anak mentaati dan menghormati orang tua dan sama-sama bertumbuh dalam persekutuan yang hidup dalam Kristus.³

Semua orang yang hidup dalam satu keluarga pasti memiliki harapan yang sama yaitu, menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia sepanjang waktu. Kenyataannya tidak semua beruntung hidup dalam keluarga yang harmonis. Ada juga yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda-beda. Harmonis dan tidak harmonisnya keluarga sangat berdampak pada kehidupan anggota yang ada di dalamnya termasuk anak. Anak menjadi salah satu pihak yang paling mendapat dampak dari keberadaan keluarganya, karena mereka menempatkan keluarga sebagai tempat ternyaman bagi dirinya untuk bersandar dalam setiap keadaan kehidupannya, bahkan kadang kala keluarga menjadi patokan serta tempat seorang anak bercermin untuk kehidupan yang dia jalani.

Kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga, hal tersebut dirasa wajar jika terjadi perbedaan di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda dari tiap-tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antarindividu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik.⁴ Hubungan keluarga yang cenderung tidak harmonis yaitu kehidupan keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu atau suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan yang baik untuk anak-anak, tidak adanya interaksi yang terjadi didalamnya sehingga bisa jadi mereka bercerai, pisah rintang atau keributan terus-menerus dalam keluarga.

Diakui atau tidak masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi remaja yang mengalaminya maupun bagi lingkungan pada umumnya. Pada masa ini seseorang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan meliputi perkembangan fisik, terutama yang berhubungan dengan kemasakan organ-organ seksual dan perkembangan psikososial. Masa ini segala sesuatu ingin dicobai. Segalanya ingin dirasakan walaupun cukup rumit dan banyak persoalan yang terjadi pada masa ini, sebegini besar remaja dapat berkembang menjadi remaja normal. Kenormalan ini dapat berupa krisis identitas yang relative lunak; hubungan dengan

¹ Djamaludin Ancok. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018) h. 20

² Amorista Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13. No.1 (2018), h. 17

³ Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah". *Jurnal Ch ristian Humaniora*, Vol.3. No.1 (2019), h.5

⁴ Desi Wulandari, "Pegalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)". *Jurnal Empati*, Vol.8. No.1 (2019), h.2

keluarga, kelompok bermain, pemahaman terhadap apa yang dilihat dari media massa dan sistem pendidikan cukup baik. karena dilain pihak ada remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarga, kelompok bermain, pengaruh media masa, hingga proses pendidikan berjalan tidak normal

Menurut penelitian dari Junierissa dan Kiki, dampak keluarga yang tidak harmonis bagi remaja yaitu kurangnya komunikasi, kekurangan kasih sayang, sering melamun dan kurang konsentrasi pada saat belajar di kelas, dan muncul keinginan untuk bunuh diri.⁵ Adapun penelitian dari Khunsul Mawati menjelaskan bahwa remaja yang ada dalam keluarga tidak harmonis memberikan efek pada psikologis yakni membuat mereka menjadi pemberontak. Efek sosial, membuat remaja menjadi menutup diri dan tidak suka bersosialisasi. Efek pendidikan membuat mereka tidak memiliki prestasi.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang tidak harmonis sangat berdampak bagi remaja yang ada dalam keluarga tersebut.

Melalui pelayanan konseling pastoral dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup, harapan, dan solusi yang memadai. Menurut Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (Pendeta, Penginjil) sebagai konselor dengan konselinya (klien atau orang yang meminta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konseling ke dalam suasana percakapan konseling ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi kehidupannya, di mana dia berada; sehingga dia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawab pada Allah serta mencoba mencapai tujuan itu dengan, kekuatan dan kemampuan seperti yang diberikan Tuhan KEPADANYA.⁷

Pelayanan pastoral ini sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam berbagai dampak dari keluarga yang tidak harmonis yang mempengaruhi kehidupannya. pelayanan konseling pastoral terhadap remaja tersebut bukannya sekedar melakukan percakapan, melainkan mengkaitan fungsi-fungsi dan pendekatan-pendekatan yang bisa dipakai sesuai dengan kasus yang dialami konseli tersebut. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan remaja pada keluarga yang tidak harmonis, dampak-dampak yang diterima remaja, dan teknik konseling yang tepat untuk menanggapi kasus tersebut. sebagaimana yang dialami oleh remaja yang menjadi subjek yang akan diteliti, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu "Studi Kasus Konseling Pastoral Terhadap Remaja Pada Keluarga yang tidak Harmonis di GMIST Jemaat Torsina Winangun".

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengelolah,

⁵ Junierissa Marpaung dan Kiki Dian Novitasari, Studi Deskriptif Dampak Orangtua Yang Berkonflik Bagi Anak, *Cahaya Pendidikan*, Vol. 3 Nomor 1, (2017), h. 50

⁶ Khusnul Mawati, "Pengaruh Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015", (Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015), h. 13

⁷ Yakub B susabda, *Pastoral Konseling, Jilid 1* (Malang; Gandum Mas, 2000). h.4

melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah.⁸

Demi tercapainya penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (MSK) Pastoral. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pada pendekatan kualitatif ini juga suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomenal sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif membuat peneliti dengan mudah memperoleh data-data yang diperlukan secara langsung sehingga penelitian yang dilakukan tercapai.

Metode studi kasus Pastoral adalah pola dasar yang membimbing proses-proses pemikiran pastoral teologis tentang masalah dan keadaan yang dihadapi peneliti yang sifatnya menyangkut hal-hal pastoral atau penggembalaan. Sehingga ada beberapa langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam metode studi kasus pastoral di dalamnya:⁹

1. (Mengamati/memperjelas/deskriptif)

Deskripsi merupakan suatu tahapan pertama dalam Metode Studi Kasus yang berisikan pemaparan atau penggambaran si peneliti dengan kata-kata yang jelas dan terinci seobjektif mungkin.

2. (Mencoba untuk memahami/ Analisis),

Persepsi analisis adalah upaya yang kritis tentang dinamika perasaan, pendapat-pendapat serta relasi yang ada dalam kasus itu.

3. (Menilai/Interpretasi),

Interpretasi merupakan bagian di mana peneliti akan mendekati secara kritis dan kreatif tentang masalah pokok dan unsur-unsur yang penting yang ada dalam kasus dengan 'kacamata' teologi dan tradisi Iman Kristen agar ditemui dasar-dasar teologis yang memadai (relevan) untuk menjawab masalah yang pokok dan faktor-faktor pendukung yang menimbulkan masalah.

4. (Menanggapi/Tindakan/Aksi Pastoral).

Perencanaan aksi pastoral untuk melayani kepada orang-orang, kelompok-kelompok, lembaga-lembaga, atau struktur dalam kasus itu. Sehingga mereka akan menjadi lebih dalam dan lebih sederhana dalam aksi pastoral. ini dimungkinkan bila kita sudah mampu lebih kritis dan kreatif dalam menginterpretasikan kasus tersebut.

Peneliti menggunakan metode studi kasus pastoral untuk memperoleh data atau hal-hal tersirat dari subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

C. Pembahasan

a. Remaja

Masa remaja merupakan anak-anak mulai mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya, terjadinya perubahan kejiwaan akan menimbulkan kebingungan dikalangan

⁸ Rifa`l Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), hh. 1-2

⁹ E. P. Ginting, *Metode Studi Kasus*, (Bandung : Jurnal Info Media, 2011), hh, 22-24

remaja. Masa remaja ini bisa disimpulkan sebagai satu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa yang rawan dari pengaruh negatif. Sebab di masa remaja juga masa yang baik bagi mereka untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri mereka masing – masing baik itu seperti bakat, kemampuan dan minat. Bahkan masa remaja ini juga disebut masa transisi dalam tahap perkembangan yang akan melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial.¹⁰

1. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri yang tertentu yang membedakannya pada periode sebelum dan sesudah. Karena masa remaja ini adalah masa sulit bagi remaja maupun orang tua. Dan kesulitan itu bisa dilihat pada fenomena perilaku khusus dari remaja tersebut. adapun ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- Masa remaja awal
Pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, remaja tersebut memiliki ciri-ciri: mempunyai banyak, masalah, masa yang kritis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan mulai tertarik pada lawan jenis.
- Masa remaja madya (pertengahan)
Ciri-ciri yang ada pada diri remaja: sangat membutuhkan teman, mencoba segala hal yang belum diketahuinya, berada dalam kondisi kesusahan dan kebingungan akibat pertentangan dalam dirinya.
- Masa remaja akhir
Lebih ditandai pada ciri-ciri: lebih matang dalam menghadapi masalah, memiliki sikap pandang yang baik, lebih mampu menguasai perasaan.

b. Keluarga Yang Tidak Harmonis

Keluarga yang tidak harmonis berarti keluarga yang retak atau rumah tangga berantakan. Hal ini terjadi kurangnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, maun kurangnya perhatian antar anggota keluarga.¹¹ Sehingga tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan, perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. ada dua aspek dari keluarga yang tidak harmonis :

- a. Keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh, sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal, bercerai.
- b. Keluarga yang orang tuanya tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi, karena salah satu dari kedua orang tua ada yang sudah tidak tinggal di rumah, tidak ada hubungan kasih sayang, sehingga menyebabkan ketidaksehatan secara psikologis.

Faktor-faktor Terjadinya Keluarga Yang Tidak Harmonis

- Renggangnya sebuah hubungan dalam keluarga sebagai kedua orang tua dapat berakibat buruk baik itu perkembangan pendidikan pada diri anak mereka

¹⁰ Windy Freska, *keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja*, (Cepokosari : CV. Mitra Edukasi Negeri, 2020, hh. 2-3

¹¹ Ika Wahyuni, Putri Agustin, “ *Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home*”. JP3SDM, Vol.9. No.1 (2020), h. 21

sendiri.¹² Jika melihat kondisi rumah tangga yang tidak harmonis terkadang dipicu dengan beberapa faktor sebagai berikut:

- **Kondisi Ekonomi**
Kemampuan ekonomi yang melanda keluarga akan membawa suatu dampak negatif bagi kelangsungan kehidupan rumah tangga. Sebab tingginya tingkat kebutuhan hidup, biaya sekolah harus dipenuhi dan kebutuhan yang lainnya. Karena keterbatasan kebutuhan hidup dalam rumah tangga seperti ini dapat mengakibatkan sepasang suami istri mengambil tindakan masing-masing, dengan meminjam uang yang tinggi biasanya tanpa sepengetahuan suami atau istri. Sehingga mengakibatkan juga barang-barang yang ada dalam rumah terjual untuk menutupi hutang. Kondisi seperti ini bisa menyebabkan pertengkaran antara suami dan istri.
- **Pengaruh Wanita Lain**
Rumah tangga yang tidak harmonis biasanya juga dipicu dengan terjadinya hubungan suami antara wanita lain, sebaliknya juga wanita dengan pria lain. Dalam kondisi seperti ini, suami atau istri terkadang mencari-cari alasan yang menyebabkan kehidupan rumah tangga harus berakhir suatu perceraian.

Dampak Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Anak

Ada beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang latar belakangnya keluarga tidak harmonis antara lain:

- a. *Academic problem*/Masalah akademik, seseorang yang hidup dalam keluarga yang tidak harmonis akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat, tidak berprestasi.
- b. *Behavioral problem*/Masalah perilaku, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan lari ke tempat pelacuran.
- c. *Sexual problem*/Masalah seksual, krisis kasih sayang mau coba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsu.
- d. *Spiritual problem*/Masalah spiritual, kehilangan *Fathers figure* sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah sandiwara kemunafikan.¹³

c. Analisis Hasil Wawancara

"Keadaan Keadaan Remaja pada Keluarga yang Tidak Harmonis" di GMIST Jemaat Torsina Winangun

Berdasarkan deskripsi kasus di atas peneliti melihat keadaan remaja pada keluarga yang tidak harmonis yang dialami oleh remaja HB menimbulkan hal-hal yang mempengaruhi keadaan psikologi maupun spiritual dari remaja HB sendiri. Dilihat dari latar belakang, remaja HB dulunya seorang yang rajin mengikuti ibadah, rajin ke sekolah.

¹² Wiwin Mistiani, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak". MUSAWA, Vol.10. No.2 (2018), h.324

¹³ *Ibid.*, h.333

Keadaan keluarga yang tidak harmonis yang dialami oleh remaja tersebut mempengaruhi keadaan spiritualnya dari remaja HB. Keadaan keluarga yang tidak harmonis dialami remaja HB membuat remaja tersebut merasa sedih, marah, kecewa sampai dendam, sensitif dengan orang-orang yang menyebut tentang ayahnya, hal ini merupakan suatu masalah yang harus diatasi karena perasaan marah sampai dendam sangat mempengaruhi mental dan batin mereka. karena yang sangat ditakutkan oleh ibunya remaja tersebut akan melakukan tindakan yang tidak baik jika suatu saat bertemu dengan ayahnya.

Secara psikologi remaja awal pada usia 13 atau 14 tahun – 17 tahun terjadi perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya, seperti ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal pada usia ini. pola-pola hubungan sosial akan menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.¹⁴ Akan tetapi jika melihat dampak dari perceraian bagi anak remaja yaitu ada beberapa dampak jangka pendek muncul adalah menolak perceraian yang terjadi; marah, benci, menyalahkan orang tua, sedih. Untuk masalah dalam hubungan sosial: malu, kesepian, menyalahkan diri sendiri, benci pada Tuhan, mengalami stres, prestasi akademik menurun perasaan-perasaan tersebut dapat menyebabkan perubahan pada kondisi kepribadian remaja.¹⁵ Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan ikut ayah atau ibu. Ia akan cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya.

Maka dengan melihat kondisi remaja HB butuh adanya dukungan serta bantuan untuk membimbing ia lagi agar dapat menerima dengan kenyataan masalah tersebut. serta diperlukan dari pihak termasuk ibu, saudara, teman dan terlebih butuh pendampingan dari pihak gereja dalam melakukan kunjungan pastoral, untuk membantu mengurangi beban psikologis dan terpenting juga memperbaiki spiritual dari remaja HB.

Pihak yang sangat berperan dalam memberi dukungan kepada remaja HB itu adalah ibu dari remaja tersebut. Terlihat dari deskripsi kasus di atas bahwa remaja HB memiliki hubungan yang baik dengan ibunya dan orang sekitarnya maupun keluarga dari pihak ibu dan ayahnya sangat prihatin sekali dengan keberadaan remaja tersebut. masalah keluarga yang tidak harmonis jika dilihat peneliti dan dianalisis berdampak pada spiritual remaja yang sudah tidak membaik. Sebagaimana peneliti melakukan percakapan bersama dengan remaja HB ia mengungkapkan bahwa alasannya tidak mengikuti ibadah di karenakan ada sebuah perkumpulan rahasia yang tidak bisa ia jelaskan, serta pada saat membahas mengenai gereja dan ibadah pikirannya akan kacau.

d. Interpretasi

Berdasarkan deskripsi mengenai keadaan psikologis yang ditunjukkan remaja HB adalah marah dan dendam. Remaja HB kecewa dengan ayahnya. Ini jelas dari analisis data, bahwa remaja ini sangat sensitif ketika orang-orang membahas tentang ayahnya. seperti yang diungkapkannya ia merindukan kasih sayang seorang ayah, keluarga yang dilengkapi dengan seorang ayah. Kehidupan keluarga yang harmonis pasti diinginkan oleh semua keluarga Kristen. Keluarga yang memberikan waktu untuk saling menyapa,

¹⁴ Amita Diananda, "Psikologi Perkembangan dan Permasalahannya". ISTIGHNA, Vol.1, No.1, Januari (2018), h. 118

¹⁵ Putri Erika Ramadhani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja". Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juli (2019), h. 115

mengembangkan kasih satu dengan yang lain, saling berkomunikasi. Allah memiliki tujuan dalam membentuk keluarga tentu saja untuk mendatangkan sukacita, damai sejahtera kepada manusia itu sendiri dan keluarga menjadi alat untuk melaksanakan perintah Allah di dunia ini. tetapi ada sebagian keluarga Kristen yang gagal dan berantakan. yang berujung pada perpisahan sehingga memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Sebagai anak pasti membutuhkan suasana keluarga yang damai, saling memahami satu dengan yang lain, seperti yang dialami oleh remaja HB sebagaimana ia hidup dalam keluarga yang tidak harmonis di mana kedua orang tuanya berpisah dan ia hanya merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Keadaan yang dialami remaja tersebut membuatnya merasa sedih, marah, kecewa, dendam.

Kolose 3:13 ini bisa menjadi refleksi teologis bagi remaja dalam keluarga yang tidak harmonis yang mengalami perasaan marah dan dendam terhadap ayahnya, yang berkata demikian "sabarlah kamu seorang terhadap yang lain dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu". Ketika orang yang disayangi menyakiti, kita akan berusaha keras untuk melupakan semua kenangan, memang melupakan bukanlah cara menjadi kuat, pasti akan ada waktu di mana kita pasti akan teringat Kembali. Satu hal yang perlu dilakukan adalah memaafkan orang yang telah menyakiti kita, serta berdamai baik dengan diri secara pribadi maupun dengan keadaan. Kemudian setiap anak pasti membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua. Karena, tempat ternyaman seorang anak yang paling utama ialah keluarga. Apabila anak tidak mendapat kasih sayang yang dari antara ayah dan ibu dalam, anak akan merasa perasaan yang sedih. Sebagaimana yang dialami oleh remaja HB ingin mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah.

Maka peneliti juga memilih Roma 8:38-39 sebagai berkata demikian "sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang dibawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita". sebagai anak yang membutuhkan kasih sayang dari seorang ayah, janganlah sekali-kali merasa sedih akan keberadaan tersebut. Tuhan menyediakan kasih yang sejati bagimu, dia mau membalut semua lukamu dan menggantinya dengan kasih yang sejati, sekalipun orang tuamu membekaskan pengalaman-pengalaman buruk dalam hidupmu, baik masalah-masalah sekarang maupun ketakutan akan masalah-masalah yang akan datang. Yesus tetap menawarkan semua yang anak-anaknya butuhkan, yaitu kasih, sukacita, damai dan kebaikan. Jangan merasa tidak dikasihi oleh orang tuamu, kalau hari ini kamu menangis karena perpisahan ayah dan ibu. Percayalah Tuhan akan membalut luka-lukamu, sebab kamu dicintai dan berharga.

e. Aksi Pastoral

Berdasarkan keadaan remaja pada keluarga yang tidak harmonis. ketika di pahami lebih dalam dari kasus tersebut, maka dalam melakukan tindakan pastoral ini akan ada juga beberapa fungsi pendampingan pastoral yang bisa digunakan dalam pelayanan bagi remaja pada keluarga yang tidak harmonis yaitu fungsi membimbing, mendamaikan, dan menyembuhkan. Dalam kasus seperti ini yang dialami oleh subjek, tidak hanya menggunakan fungsi melainkan juga dikaitkan dengan beberapa pendekatan sehingga kedua-duanya akan saling melengkapi. Pendekatan ini adalah cara atau jalan yang dipakai

oleh konselor untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi serta memecahkan masalah. sehingga mempermudah seorang konselor mencapai tujuan akhir pelaksanaan konseling pastoral dalam membantu untuk mengarahkan konseli sampai memecahkan masalah sendiri dan mampu menerima dengan kenyataan apa yang telah terjadi.

Untuk pihak gereja baik pendeta, majelis jemaat butuh pendekatan integratif yaitu menggunakan pendekatan lebih dari satu. Konseling pastoral tidak akan berjalan dengan baik jika pendekatan yang dipakai hanya satu. Proses pelayanan konseling pastoral itu bukan hanya sekedar melakukan percakapan dengan konseli, menjadi teman bagi mereka, tetapi pelayanan konseling pastoral tersebut harus juga menggunakan teknik pendekatan yang cocok dengan kasus tersebut dan bisa menggunakan beberapa pendekatan. konseling pastoral merupakan pelayanan yang dilakukan oleh pihak gereja dengan mengunjungi jemaat yang bergumul satu per satu.¹⁶

Ini berarti pelayanan pastoral bukan hanya berlaku bagi orang sakit tetapi bagi semua jemaat yang sedang memiliki suatu permasalahan hidup, baik itu secara pribadi maupun keluarga. Maka dari itu pihak gereja sangat berperan penting menjadi seorang konselor dalam mendampingi jemaat dengan tujuan menuntun jemaatnya untuk bisa keluar dari permasalahannya yang sedang dialami. Karena dari pelayanan konseling pastoral tersebut yang dilihat bukan dari masalahnya telah diselesaikan, melainkan pelayanan tersebut diukur dari apakah tanda-tanda perubahan dari konseli tersebut baik dari segi pikiran dan perilakunya.

Melihat analisis kasus tersebut maka cara untuk mengatasi masalah tersebut ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam cara kerja pastoral ini bagi subjek remaja pada keluarga yang tidak harmonis adalah pendekatan yang berpusat pada person (*Client-centered*), pendekatan emotif-rasional, pendekatan realitas. Pendekatan *Client-centered* berpusat pada klien sebagaimana pendekatan ini konselor akan hadir secara penuh bersama konseli untuk memungkinkan jemaat untuk terbuka dan percaya diri secara penuh sehingga ia sudah siap masuk dalam proses memperkuat perasaannya dan semangat untuk menjalani kehidupan. Kemudian pendekatan yang kedua yaitu pendekatan emotif rasional, dengan pendekatan ini bisa membantu subjek untuk bisa mengubah pola pikir yang negatif seperti perasaan marah, sedih, kecewa, dendam yang muncul akibat dari dampak keluarga yang tidak harmonis. serta subjek diarahkan untuk bisa menghilangkan pola pikir yang negatif, sehingga akan muncul pikiran yang lebih rasional dan akhirnya bisa mengubah tingkah laku yang merusak. Kemudian juga dilengkapi dengan pendekatan realitas di mana pendekatan ini lebih akan membantu subjek agar kuat secara emosional dan pikiran dalam penerimaannya dengan masalah yang ia alami dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Keluarga yang tidak harmonis berarti keluarga yang retak atau rumah tangga berantakan. Hal ini terjadi kuranya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak, maun kurangnya perhatian antar anggota keluarga. Sehingga tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan, perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. ada dua aspek dari keluarga

¹⁶ Tulus Tu'u, Dasar-Dasar Konseling Pastoral, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h.20

yang tidak harmonis : Keluarga terpecah karena strukturnya tidak utuh, sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal, bercerai, Keluarga yang orang tuanya tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi, karena salah satu dari kedua orang tua ada yang sudah tidak tinggal di rumah, tidak ada hubungan kasih sayang, sehingga menyebabkan ketidaksehatan secara psikologis. Hasil wawancara terhadap subjek tersebut bahwa keadaan keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak terhadap anak yaitu mempengaruhi psikis dan spiritualitasnya. Maka Pelaksanaan teknik konseling pastoral tidak hanya dilakukan sekedar kunjungan doa dan percakapan-percakapan biasa, melainkan teknik konseling pastoral ada sikap yang harus dimiliki oleh konselor yaitu mendengarkan, memiliki empati yang tinggi dan sikap menerima konseli apa adanya.

Dalam kasus tersebut peneliti memakai juga pendekatan integratif di mana konselor melakukan beberapa pendekatan kepada subjek inti yaitu *client centred* sebagaimana pendekatan ini konselor akan hadir secara penuh bersama konseli untuk memampukan jemaat untuk terbuka dan percaya diri secara penuh sehingga ia sudah siap masuk dalam proses memperkuat perasaannya dan semangat untuk menjalani kehidupan. Kemudian pendekatan yang kedua yaitu pendekatan emotif rasional, dengan pendekatan ini bisa membantu subjek untuk bisa mengubah pola pikir yang negatif seperti perasaan marah, sedih, kecewa, dendam yang muncul akibat dari dampak keluarga yang tidak harmonis. serta subjek diarahkan untuk bisa menghilangkan pola pikir yang negatif, sehingga akan muncul pikiran yang lebih rasional dan akhirnya bisa mengubah tingkah laku yang merusak.

Referensi

- Ancok, Djameludin, Psikologi Perkawinan dan Keluarga, Yogyakarta : Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Agustin, P , Wahyuni, I,. Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *JP3SDM*, 1 (2020) 9.
- Abubakar, Rifa` I., *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Suka- Press UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Diananda Amita, Psikologi Perkembangan. *ISTIGHNA*, 1, (2018) 1.
- Gintings, P. E, Metode Freska , Windi, *keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja*, Cepokosari : CV. Mitra Edukasi Negeri, 2020. Studi Kasus, Bandung : Jurnal Info Media, 2011.
- Mawati, Khusnul, "Pengaruh Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri Kebonagung Tahun Pelajaran 2014/2015", Universitas Nusantara PGRI Kendiri, 2015
- Mistiani, Wiwin, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologi Anak. *MUSAWA*, 2 (2018) 10.
- Nababan, Damayanti, Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 1 (2019) 3.

Ramadhani Erika Putri, Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak, Jurnal Pekerjaan Sosial, 2 (2019) 1.

Susabda ,Yakub B, Pastoral Konseling, Jilid Malang : Gandum Mas, 2000

Tu'u Tulus, Dasar-Dasar Konseling Pastoral, Yogyakarta : ANDI, 2007.

Wiratri, Amorista, Menilik Ulang Ari Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. Jurnal Kependudukan Indonesia. 1 (2018) 13.

Wulandari Desi, Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis), Jurnal Empati, 8 (2019) 1.